

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Gus Iqdam

Muhammad Iqdam Kholid, yang masyhur dengan panggilan Gus Iqdam, adalah seorang dai muda karismatik yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dan berasal dari Blitar, Jawa Timur. Ia mengemban amanah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam II yang terletak di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Di samping aktivitas kepesantrenan, Gus Iqdam juga mendirikan Majelis Ta'lim Sabilu Taubah sebagai wadah dakwah yang inklusif dan terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat. Namanya melejit secara nasional berkat gaya ceramah yang khas: penuh dengan sentuhan humor, lugas namun menyentuh, serta relevan dengan konteks kehidupan generasi milenial hingga generasi Z. Pendekatan dakwahnya yang progresif membuatnya mampu menembus sekat-sekat sosial, bahkan menjangkau kelompok-kelompok marjinal seperti komunitas punk dan anak-anak muda jalanan, menjadikan Gus Iqdam sebagai sosok pendakwah yang adaptif di era digital dan urban..

Didirikan pada tahun 2018, Majelis Ta'lim Sabilu Taubah mulanya hanya diikuti oleh tujuh orang jamaah. Namun, dalam tempo waktu yang relatif singkat, majelis ini tumbuh secara eksponensial, hingga mencapai puluhan ribu jamaah—sekitar 66.000 orang—yang

datang dari beragam daerah di Indonesia, menjadikannya salah satu gerakan dakwah yang fenomenal di era kontemporer.

Sebagai pendakwah muda asal Blitar, Gus Iqdam dikenal dengan pendekatan dakwah yang khas. Ceramah-ceramahnya tersebar luas melalui berbagai media sosial seperti TikTok dan YouTube Shorts, menjadikannya mudah dikenali dan dicintai masyarakat dari berbagai kalangan.

Gus Iqdam lahir pada 7 September 1994 di Blitar, Jawa Timur. Ia merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, buah hati pasangan KH. Kholid dan Hj. Ny. Lam'atul Walidah. Pendidikan agamanya dimulai sejak kecil di bawah bimbingan pamannya, KH. Dliyauddin Azzamzami. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri, yang diasuh oleh Muhammad Abdurrahman Kautsar atau yang akrab disapa Gus Kautsar.



Gambar 4. 1 Gus Muhammad Iqdam

Dari sisi keturunan, ibunda Gus Iqdam merupakan putri dari seorang ulama karismatik, KH. Zubaidi Abdul Ghofur, seorang mursyid thariqah di wilayah Jawa Timur.

Pada tahun 2021, Gus Iqdam menikah dengan Aning Nilatin Nihayah, putri dari Almaghfurlah KH. Thoha Widodo Zaini Munawwir, pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai seorang putra bernama Gus Novel.

2. Pendiri Majelis Ta'lim Sabilu Taubah

Dalam mendirikan majelis taklimnya, Gus Iqdam memilih nama Sabilu Taubah, yang berarti “jalan taubat”. Penamaan ini bukan tanpa makna; Gus Iqdam ingin menciptakan ruang dakwah yang terbuka bagi semua kalangan, bukan hanya untuk para santri atau mereka yang sudah memiliki dasar keilmuan agama. Justru banyak jamaahnya berasal dari latar belakang yang jauh dari dunia pesantren dan belum memahami ajaran Islam secara mendalam.

Gus Iqdam menghadirkan majelis taklimnya sebagai ruang dakwah yang inklusif, ditujukan bagi mereka yang berasal dari kalangan jalanan, kelompok marginal, hingga individu yang pernah terlibat dalam dunia kriminalitas. Melalui pendekatan dakwah yang lembut, santun, dan diselingi humor, Gus Iqdam berusaha mengajak mereka untuk turut serta dalam kegiatan mengaji dan mendalami ajaran Islam.

Channel YouTube Gus Iqdam Official resmi diluncurkan pada tanggal 1 April 2020, dan berisi berbagai konten yang berkaitan dengan aktivitas di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II. Kanal ini menyajikan beragam konten keislaman, seperti dakwah, kajian kitab, pembacaan sholawat, serta ceramah-ceramah yang disampaikan langsung oleh Gus Iqdam. Salah satu faktor utama dalam penyebaran dakwah Gus Iqdam secara luas adalah peran media digital, khususnya melalui kanal YouTube ini, yang hingga kini telah memiliki lebih dari 702 ribu pelanggan dan menayangkan lebih dari 228 video.

Channel ini memiliki dua playlist utama, yaitu Pengajian Umum dan Ngaji. Untuk siaran majelis taklim, channel ini sering menggunakan fitur live streaming, guna memudahkan jamaah yang tidak dapat hadir secara langsung agar tetap dapat mengikuti kajian dari rumah. Kanal ini sangat ditunggu oleh kalangan pendengar yang antusias untuk mengikuti kajian dari Pondok Pesantren Mambaul Hikam II di Desa Karanggayam, Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Namun karena jumlah jamaah yang hadir secara langsung sangat banyak, tidak semua orang dapat mengikuti kajian dengan optimal. Oleh karena itu, siaran melalui YouTube menjadi solusi efektif bagi jamaah yang terhalang jarak dan waktu.

Setiap kajian yang ditayangkan melalui channel ini mampu menarik audiens dalam jumlah puluhan ribu, baik secara nasional maupun

internasional. Kajian rutin biasanya dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, mulai pukul 20.00 hingga 23.00 WIB. Terdapat variasi karakteristik masing-masing kajian di hari Selasa dan Kamis. Kajian pada hari Selasa cenderung dengan nuansa non formal dan partisipasi tokoh masyarakat serta selebritas, ataupun figur publik. Gus Iqdam pun tampil dengan pakaian yang lebih kasual, menggunakan busana muslim dengan warna yang beragam. Sementara itu, pada hari Kamis, seluruh jamaah diwajibkan mengenakan pakaian muslim serba putih sebagai bentuk keseragaman dan kekhidmatan.

Setiap kajian selalu diawali dengan pembacaan sholawat oleh Grup Sholawat Sabilu Taubah, yang kemudian diikuti oleh seluruh partisipan yang hadir secara fisik maupun mereka yang mengakses tayangan secara daring melalui platform YouTube.

Gambar 4. 2 Video Channel YouTube Gus Iqdam Official

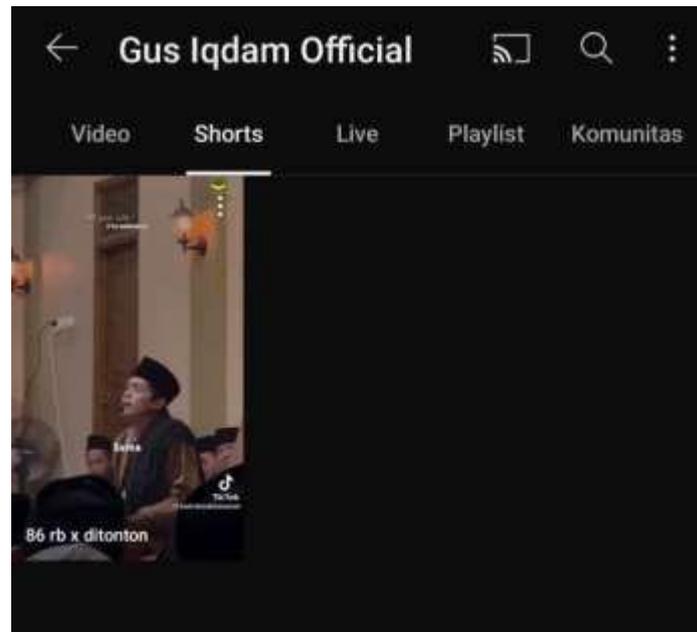




Gambar 4. 3 Video Channel YouTube Gus Iqdam Official



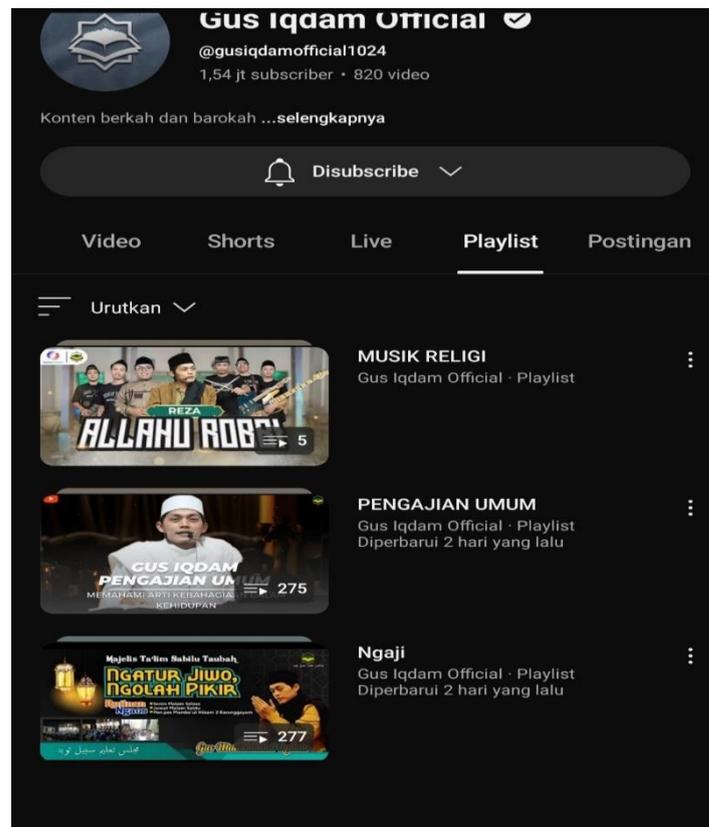
Gambar 4. 4 Video Channel YouTube Gus Iqdam Official



Gambar 4. 5 Video short Channel YouTube Gus Iqdam Official



Gambar 4. 6 Pengajian rutin Channel YouTube Gus Iqdam Official



Gambar 4.7 Pengajian rutin Channel YouTube Gus Iqdam Official



Gambar 4.8 Live rutin di Channel YouTube Gus Iqdam Official



Gambar 4. 9 Live Rutin Channel YouTube Gus Iqdam Official

Channel YouTube Gus Iqdam Official kini didominasi oleh konten dakwah yang disampaikan langsung oleh Gus Iqdam, serta dokumentasi

kegiatan Majelis Sabilu Taubah di Blitar. Salah satu rutinitas utama yang ditampilkan adalah kegiatan pengajian kitab yang diselenggarakan secara rutin setiap malam Selasa dan malam Jumat, disertai dengan pembacaan Maulid Simtuddurar yang dipimpin langsung oleh Gus Iqdam. Kitab yang digunakan dalam pengajian tersebut adalah Taisirul Khallaq, yang menjadi rujukan dalam kajian-kajian keislaman di majelis tersebut.

menelaah gaya bahasa yang digunakan dalam ceramah-ceramahnya, khususnya di kanal YouTube “Gus Iqdam Official.” Gaya bahasa menjadi unsur penting dalam menyampaikan pesan dakwah secara

efektif, karena memengaruhi cara audiens menangkap dan memahami isi pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, penulis menganalisis berbagai bentuk gaya bahasa yang muncul dalam ceramah-ceramah Gus Iqdam, baik dari segi pilihan diksi, struktur kalimat, gaya komunikasi, maupun nilai-nilai retorik yang terkandung di dalamnya. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan gaya bahasa berdasarkan kategori retorik seperti gaya perbandingan, pertentangan, pengulangan, dan lainnya, yang akan disajikan dalam tabel berikut ini.

B. Penyajian Data

Jenis informasi yang dipaparkan dalam studi ini berasal dari temuan dihimpun dari berbagai dokumentasi audiovisual berupa rekaman ceramah Gus Iqdam yang diunggah melalui kanal YouTube Gus Iqdam Official. Materi video tersebut dijadikan objek kajian utama dalam proses analisis, mengingat kontennya merepresentasikan bentuk nyata aktivitas dakwah digital yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mengambil salah satu video yang berjudul Pengajian Umum Bersama Gus Iqdam – Majelis Sabulu Taubah di Gandusari, Trenggalek, yang dipublikasikan pada tanggal 22 November 2023. Adapun rangkuman gaya bahasa yang diimplementasikan oleh Gus Iqdam dalam ceramah tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4. 1 Gaya Bahasa Gus Iqdam

No.	Durasi	Gaya Bahasa	Narasi
1.	2:56:30	Antithesis	<i>“Malam yang diawali dengan rintik-rintik hujan, awake dewe kabeh ora tambah males-malesan turu nde omah uto YouTube-an, tapi kita tidak menyerah untuk mencari ilmu Allah, untuk bermajelis, untuk bersama berkumpul dengan orang-orang sholeh</i>
2.	3:25:20	Percakapan	<p><i>Ketika nanti panjenengan mendengarkan pengajian atau mendengarkan sholawat setelah itu pulang muncul ketaatan-ketaatan yang akan panjenengan lakukan, ibadahe tambah sregep, sodaqohe tambah istiqomah, gematine karo keluarga tambah saeh, hormate karo wong tuo tambah saeh, secara otomatis dawuhipun Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, iman itu akan bertambah ketika panjenengan melakukan ketaatan</i></p> <p>Ketika nanti Anda mendengarkan pengajian atau sholawat, kemudian setelah pulang muncul berbagai bentuk ketaatan yang akan Anda lakukan ibadahnya semakin rajin, sedekahnya semakin istiqamah, kasih sayangnya terhadap keluarga semakin baik, hormatnya kepada orang tua semakin baik maka secara otomatis, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, iman itu akan</p>

			bertambah ketika Anda melakukan ketaatan.
3.	3:09:36	Paralelisme	<p><i>Nek Gusti Allah ngeki nikmat neng panjenengan, piye caramu nikmat iki maeng mbok jak nde perkoro seng apik, nggawe glek akhirat, nek iso mdunyo iki maeng nggo golek akhirat”</i></p> <p>Kalo Gusti Allah memberikan nikmat kepada sampean, gimana caramu nikmat ini tadi kamu bawa ke perkara yang baik, buat cari akhirat, kalo bisa dunia ini tadi buat cari akhirat.</p>
4.	3:13:48	Antiklimaks	<p><i>“Perintah Gusti Allah lek koe entok nikmat golek o ngge gawe akhirat”</i></p> <p>Perintah Gusti Allah kalo kamu dapat nikmat carilah buat akhirat.</p>
5.	3:12:04	Sederhana	<p><i>“Mulakno nek iso koyo wong Kradegan ngenten niki dilalah awake sehat yo ojo lumuh-lumuh , sholate yo ditoto, ndilalah kok ndue rezeki ojo sampe sodaqohe lali, malah tambah medit malah tambah melit, wong pelit neng kene onek yo an? Wonge teko?”</i></p> <p>Maka dari itu, seperti orang krandegan ini. Jika badam sehat ya jangan malas-malasan, sholatnya dijaga, kalau sedang diberi rezeki, jangan sampai malah lupa bersedekah, jangan tambah pelit tambah kikir. Orang pelit disini ada gk? Orangnya</p>

			datang?
6.	3:12:46	Percakapan	<p><i>"O iki ono wong adoh tak suguhi kopi, tak suguhi teh, la wonten niku , kerono nopo njenengan ndue nikmat teh, ndue nikmat kopi iki maeng nko golek akhirat, la iki kunci kebahagiaan seng bakal ditransfer Gusti Allah, urip seng bakal didekengi pusat yo ngeten niki"</i></p> <p>Oh ini ada orang jauh saya suguhi teh, saya suguhi kopi, lah kenapa begitu, karena anda punya nikmat teh, punya nikmat kopi ini tadi buat mencari akhirat, inilah kunci kebahagiaan yang bakal transfer Gusti Allah, hidup yang bakal didekengi pusat ya seperti ini</p>
7.	3:14:22	Percakapan	<i>Iman itu akan bertambah ketika panjenengan (Anda) melakukan ketaatan</i>
8.	3:14:57	Gaya sederhana	<p><i>"Wong saiki mundak sugih mundak pelit, mundak sugih mundak mikir, lek ra ngono awak tambah sehat mendem, ngko nek gering lagek leren, kikan sekali kewalek, kudune koe tambah sehat tambah waras niki semakin menuju ketaatan kepada Allah SWT, keronu sejatine syukur iki menyalurkan nikmat untuk menuju ketaatan kepada Allah SWT"</i></p> <p>Orang sekarang makin kaya makin pelit, makin kaya makin mikir, kalo nggak gitu badan</p>

			tambah sehat mabuk, nanti kalo sudah sakit istirahat, inikan terbalik, harusnya kamu tambah sehat tambah waras ini semakin menuju ketaatan kepada Allah SWT, karena sejatinya syukur ini menyalurkan nikmat untuk menuju ketaatan kepada Allah SWT.
9.	3:18:25	Gaya bahasa tidak resmi	<p><i>“mugo2 seng hadir atine padang, pikirane padang”</i></p> <p>Mudah-mudahan yang hadir hatinya terang, pikirannya terang</p>
10.	3:21:50	Tidak resmi	<p><i>“mulakno prinsip ST Niki nopo, awan macule bumi Allah bengine macul langite Allah artosipun nyapo? wayahe ngibadah Yo ngibadah, wayahe nyambut gawe Yo nyambut gawe.”</i></p> <p>Makanya prinsip ST itu apa? Siang mencangkul bumi Allah, malam mencangkul langit Allah. Artinya apa? Saatnya ibadah ya ibadah, saatnya bekerja ya bekerja."</p>
11.	3:23:58	Percakapan	<p><i>“Koyo panjenengan-panjenengan seng khidmat-khidmat, bolo-bolo Banser, ansor, ini luar biasa, wayae nyambut gawe, nyambut gawe, bengi wayae ngawal kiai Yo ngawal kiai, insya Allah uripe selamet dunia akhirat.”</i></p> <p>Kaya sampean-sampean yang khidmat-khidmat, teman-teman Banser ansor, ini luar biasa, waktunya kerja ya kerja, malam waktunya ngawal kiai</p>

			ya ngawal kiai, insya Allah hidupnya selamat dunia akhirat
12.	3:25:30	Sederhana	Jika kamu baik dengan orang sekitarmu insya Allah penduduk langit akan baik juga sama kamu
13.	3:26:31	Percakapan	<p><i>“Mulakno koyo santri-santri sing kalem seng lugu ora aneh-aneh ora melok gruduk rono gruduk rene nek ndue hajat gampang dijabahi Gusti Allah”</i></p> <p>Makanya, jadilah seperti para santri yang tenang, polos, tidak aneh-aneh, tidak ikut-ikutan ke sana ke mari. Kalau punya hajat, mudah dikabulkan oleh Allah.</p>
14.	3:26:38	Antithesis	<p><i>“Wong nek meneng niku selamat tapi nek wong dadi kompor ‘he Kowe maeng dielek elekne kono, dielek elekne kene, Kowe maeng ngene’ penggaweane provokator, penggaweane ngadu domba. Sudahlah, hidupnya akan capek memikirkan orang lain dan tidak pernah ada perkembangan dalam hidupnya.”</i></p> <p>Orang kalau diam itu selamat. Tapi kalau ada orang yang jadi kompor ‘Hei, tadi kamu dibicarakan jelek oleh sana, juga oleh sini, kamu tadi begini begitu’ itu pekerjaannya provokator, pekerjaannya mengadu domba. Sudahlah, hidupnya akan lelah karena terlalu memikirkan urusan</p>

			orang lain, dan hidupnya tidak akan pernah berkembang.”
15	3:27:11	Tidak Resmi	<p><i>“Milo lek penjenengan uripe toto apik Karo Kabeh uwong saeh nggih, dene Karo uwong urong cocok Yo wes ra usah cedek-cedek wes penting panggah grapyak panggah diopeni panggah divedeki kan ngonten nggeh toh, wes ra usah dipegeli Ojo di jotos-jotosan ora usah tukaran seng rukun.”</i></p> <p>"Jadi, kalau Anda menjalani hidup dengan baik kepada semua orang itu bagus, dan terhadap orang yang belum cocok ya sudah, tidak usah terlalu dekat-dekat. Yang penting tetap ramah, tetap peduli, tetap menjalin hubungan baik. Begitu kan? Tidak usah dibenci, jangan saling memukul, tidak usah bertengkar, hiduplah rukun."</p>
16	3:29:32	Paralelisme	<i>Mugi mugi Kabeh yo seng enom Bkti Karo wong tuane, hormat Karo seng sepuh, seng sepuh Yo gati Karo seng enom</i>
17	3:56:13	Repetisi	<p><i>“Manfaatkanlah masa mudamu, nek neng kene enek seng ngerungokne iki enek cah-cah enom, mumpung je enom kui kangge Yo kegiatan-kegiatan seng manfaat kanggo gawe uripe panjenengan.”</i></p> <p>Manfaatkanlah masa mudamu. Kalau di sini ada anak-anak muda yang sedang mendengarkan, maka mumpung masih muda, gunakan untuk kegiatan-</p>

			kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan kalian.
18	3:56:53	Percakapan	<p><i>“Kanjeng nabi niku Nate dawuh genahe Niki mau ngelakoni Urip Niki mau ora kebloloc ora keblondrong ora tergiur karo huru harane dunyo seng modele ngenten koyo niki”</i></p> <p>Kanjeng Nabi pernah bersabda, intinya hidup ini seharusnya dijalani dengan tidak terperosok, tidak tergelincir, dan tidak tergiur oleh gemerlapnya dunia yang modelnya seperti ini</p>
19	4:00:20	Antithesis	<p><i>Wong kui nek kadang sehat iki polahe ra karu karuan, mbarang gering akhire sregep istighfar akhire malah sregep sholat hajat, mbiyen lek duite akeh malah Ra ngibadah, Ning nek ndue utang maleh sholat hajat sholat tobat, ngonten niku wonge enek?</i></p>
20	4:01:57	Mulia dan Bertenaga	<p><i>“Manfaatkan masa luang mu sebelum tiba masa sibukmu, mumpung njenengan ijek longgar, iku manfaatke seng apik, ojo malah leha leha ora mgawak.”</i></p> <p>Manfaatkan masa luangmu sebelum tiba masa sibukmu, mumpung sampean masih longgar itu manfaatkan yang bagus, jangan malah tidak</p>
21	4:04:31	Resmi	<p><i>“Mulakno ono dawuh manusia yang cerdas adalah manusia yang selalu mengingat kematian”</i></p>

Metode dakwah yang disajikan oleh Gus Iqdam di kanal Youtube Gus

Iqdam Official diperlihatkan melalui bagan yang tercantum.

Tabel 4. 2 Metode Dakwah Gus Iqdam

No.	Durasi	Metode Dakwah	Narasi
1.	4:13:55	<i>Bil Hikmah</i>	<p>“uwomg neng dunyo iki yo ora selawase pangga ene trus, pangga ndue duit trus, yo ora selawase mgoten niku, wong awak dewe ki yo koyo ban munyer, kadang nde nduwur kadang nde ngisor, kadang nde nduwur kadang nde ngisor, mulakno nek pas ndue iki yo ojo pelit- pelit nemen, iling karo seng wong gk ndue sekitare”</p> <p>(Orang di dunia ini ya gak bakal selamanya tetap ada duit terus, tetap punya duit terus, ya tidak selamanya seperti itu, orang seperti kita ini seperti ban yang berputar, kadang di atas kadang dibawah, kadang dibawah kadang diatas, makanya ketika pas lagi punya itu jangan pelit-pelit banget, ingat sama orang yang gk punya disekitar).</p>
2.	3:23:22	<i>Mau"izah Hasanah</i>	<p>“Kudune ne manut perintah Gusti Allah naliko ne into nikmat neng dunyo niku, piye carane nikmat opo ae mko gawe golek akhirat”</p> <p>(Seharusnya kalo patuh perintah Gusti Allah, ketika dapat nikmat dunia itu, bagaimana caranya apapun itu untuk cari akhirat).</p>

Merujuk pada uraian sebelumnya, terindikasi dalam menyampaikan dakwah melalui Channel Youtube Gus Iqdam Official, Gus Iqdam menerapkan tiga metode dakwah. Hal ini ditunjukkan melalui pola komunikasi yang bersifat dua arah, di mana terdapat interaksi langsung antara da'i dan mad'u, termasuk adanya sesi tanya jawab sebagai bentuk partisipasi jamaah.

C. Analisis

Dari hasil observasi terhadap beberapa video dakwah Gus Iqdam, ditemukan bahwa beliau menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa, khususnya dalam aspek pilihan kata yang dipakai saat menyampaikan pesan keagamaan. Berikut adalah uraian jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan:

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

1. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya percakapan dalam dakwah Gus Iqdam meniru pola komunikasi sehari-hari, seperti penggunaan kosakata informal dan struktur kalimat fleksibel. Pendekatan ini sengaja dipilih untuk menciptakan kedekatan emosional dengan mad'u dari beragam latar belakang pendidikan. Gus Iqdam secara konsisten menggunakan gaya bahasa percakapan untuk menciptakan kedekatan emosional antara dirinya sebagai pendakwah dengan audiensnya. Contoh kutipan gaya bahasa percakapan yang digunakan Gus Iqdam:

“O iki ono wong adoh tak suguhi kopi, tak suguhi teh, la wonten niku , keronu nopo njenengan ndue nikmat teh, ndue nikmat kopi iki maeng nko golek akhirat, la iki kunci kebahagiaan seng bakal ditransfer Gusti Allah, urip seng bakal didekengi pusat yo ngeten niki.”

Terjemahan:

"Oh, ini ada orang dari jauh saya jamu dengan kopi, saya jamu dengan teh, lalu kenapa? Karena Anda diberi nikmat teh, nikmat kopi ini tadi, untuk digunakan mencari akhirat. Inilah kunci kebahagiaan yang akan ditransfer oleh Allah. Hidup yang akan diberi pertolongan pusat ya seperti ini."

Gaya ini memberikan kesan keseharian yang kuat dalam dakwah, membuat mad'u merasa dekat dan nyaman, serta mampu menangkap pesan dakwah dengan lebih mudah.

2. Gaya Bahasa Resmi

Ciri utama dari Gaya bahasa resmi ditandai dengan pemakaian ujaran yang terstruktur, mengikuti kaidah gramatikal yang benar, serta tunduk pada aturan-aturan bahasa formal. Hal ini menghasilkan komunikasi yang tampak objektif, tegas, dan berwibawa.⁶⁷ Umumnya digunakan saat menyampaikan pesan-

⁶⁷ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, *Retorika* (Banten: AA. Rizky, 2020), hlm. 72.

pesan religius yang bersifat serius dan mendalam. Bahasa yang digunakan cenderung datar namun kuat secara makna. Contoh penggunaan gaya bahasa resmi dalam ceramah Gus Iqdam:

“Mulakno ono dawuh: manusia yang cerdas adalah manusia yang selalu mengingat kematian.”

Kalimat tersebut mencerminkan gaya dakwah yang mengandung nasihat spiritual serta mengarah pada kontemplasi keagamaan. Dalam kutipan ini juga terdapat unsur gaya bahasa mulia, karena menyampaikan pesan dengan mengutip dawuh (ucapan) ulama yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan.

Lebih lanjut, gaya bahasa ini juga mencerminkan unsur antitesis, yakni adanya pertentangan makna antara individu yang senantiasa mengingat kematian (cerdas) dengan mereka yang lalai terhadapnya. Pesan ini mendorong audiens untuk lebih fokus mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat daripada terlena oleh kenikmatan dunia. Hal ini sejalan dengan :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ : كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ
الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- ثُمَّ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ
« : الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ « : أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . » قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَسُ قَالَ
« أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَعَكَ الْأَكْبَاسُ . »

Dari Ibnu ‘Umar, ia berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu seorang Anshor mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, “Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Yang paling baik akhlaknya.” “Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?”, ia kembali bertanya. Beliau bersabda, “Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah no. 4259. Hasan kata Syaikh Al Albani)

3. Gaya Bahasa Tidak Resmi

Gaya bahasa tidak resmi merupakan bentuk ekspresif linguistik yang umum digunakan dalam percakapan rutin masyarakat dengan struktur yang tidak kaku dan lebih fleksibel. Umumnya gaya ini digunakan dalam konteks nonformal, sehingga memberikan kesan lebih santai dan dekat dengan audiens.⁶⁸ Dalam ceramah-ceramahnya, Gus Iqdam kerap menggunakan gaya bahasa ini untuk menjelaskan landasan hidup yang proposional antara aspek material dan spiritual dalam perspektif islam.

Satu contoh penggunaan gaya bahasa ini terdapat pada pernyataan beliau:

⁶⁸ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 73.

“Wayahe ngibadah yo ngibadah, wayahe nyambut gawe yo nyambut gawe.”

Kalimat tersebut menggambarkan nilai kedisiplinan dan manajemen waktu, bahwa setiap aktivitas memiliki waktu dan porsi masing-masing. Menurut Gus Iqdam, siang hari merupakan waktu untuk bekerja, menafkahi keluarga, dan memenuhi kebutuhan hidup di bumi Allah. Sementara malam hari adalah momen untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, yang oleh beliau disebut sebagai “mencangkul langit Allah.”

Melalui gaya bahasa yang sederhana, ringan, dan komunikatif, Gus Iqdam mengajarkan pentingnya hidup yang seimbang, yakni menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah sekaligus sebagai makhluk sosial. Pesan ini sangat relevan dengan konteks kehidupan modern, di mana banyak orang terjebak dalam rutinitas duniawi, ataupun sebaliknya, terlalu fokus pada ibadah individual hingga melupakan tanggung jawab sosial. Dakwah Gus Iqdam dengan gaya tidak resmi ini menjadi pengingat penting bahwa keduanya harus berjalan selaras. Hadits Bukhari no. 1968

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ حَقًّا، وَلَا تَهْلِكْ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.”

Artinya: Dari Anas, bahwa Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak atasmu, dirimu mempunyai hak atasmu, dan keluargamu mempunyai hak atasmu. Maka berikanlah kepada setiap yang mempunyai hak akan haknya.”

B. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

a. Gaya Bahasa Sederhana

Gaya sederhana adalah gaya bahasa yang umum digunakan dalam proses pembelajaran, instruksi, dan penyampaian fakta, karena bersifat lugas dan mudah dipahami. Gaya ini mengandalkan kejelasan makna dan pengetahuan dari pihak penyampai pesan.⁶⁹ Dalam konteks dakwah, gaya ini sangat efektif karena memudahkan jamaah dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Gus Iqdam kerap menggunakan gaya bahasa ini dalam ceramahnya, menunjukkan kapasitas keilmuannya yang mumpuni. Salah satu contoh gaya sederhana yang beliau gunakan adalah:

“Wong saiki mundak sugih mundak pelit, mundak sugih mundak mikir, lek ra ngono awak tambah sehat mendem, ngko nek gering lagek leren, kikan sekali kewalek, kudune koe tambah sehat tambah waras niki semakin menuju ketaatan kepada Allah SWT, kerono sejatine syukur iki menyalurkan nikmat untuk menuju ketaatan kepada Allah SWT.”

⁶⁹ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 74.

Kutipan ini merupakan bentuk kritik sosial terhadap fenomena masyarakat yang tidak mampu menyikapi nikmat dengan benar. Menurut Gus Iqdam, banyak orang ketika diberi kekayaan dan kesehatan justru menjadi pelit, terlalu banyak berpikir, bahkan terjerumus ke dalam kemaksiatan seperti mabuk-mabukan. Mereka baru sadar setelah ditimpa musibah seperti sakit. Inilah yang beliau sebut sebagai “kewalek” atau sikap terbalik dalam memahami nikmat.

Gus Iqdam menekankan bahwa hakikat syukur bukan hanya diucapkan, tetapi diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah. Saat seseorang diberi nikmat, seharusnya ia semakin mendekatkan diri kepada Allah, bukan justru lalai. Pesan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan: ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’”

Melalui pendekatan bahasa yang ringan namun bernas, Gus Iqdam mengajak umat Islam untuk tidak menunda-nunda ketaatan,

serta menjadikan nikmat sebagai sarana untuk meraih ridha Allah SWT.

b. Gaya Bahasa Mulia dan Bertenaga

Gaya bahasa mulia dan bertenaga merupakan bentuk komunikasi lisan yang memiliki kekuatan emosional tinggi, mampu menyentuh hati dan menggugah semangat para pendengar.⁷⁰ Gaya ini menekankan pada intonasi, tekanan suara, dan pemilihan diksi yang kuat, sehingga pesan dakwah bukan sebatas tersampaikan secara intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual mad'u.

Gus Iqdam kerap memanfaatkan gaya bahasa ini dalam ceramahnya, disesuaikan dengan konteks tema dan kondisi jamaah. Salah satu contoh gaya ini adalah:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT, dan carilah apa yang telah dianugerahkan oleh Allah, yang artinya nikmat ini carilah untuk kebahagiaan akhirat.”

Dalam kutipan tersebut, Gus Iqdam menyampaikan pesan eskatologis (akhirat) dengan penuh penekanan, menunjukkan bahwa nikmat dunia bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk meraih kebahagiaan abadi. Tekanan vokal, nada yang menggelombang, serta pengulangan kalimat menjadi unsur retorik yang menguatkan pesan dan menggugah hati para jamaah.

⁷⁰ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 75.

Gaya mulia ini menjadi kekuatan khas dalam dakwah Gus Iqdam karena menciptakan resonansi emosional antara penceramah dan audiens, serta membangkitkan kesadaran spiritual secara lebih mendalam.

c. Gaya Bahasa Menengah

Menekankan pada keseimbangan antara kekuatan pesan dan kelembutan penyampaian. Bahasa yang digunakan cenderung tenang, mengalir, dan menenteramkan, tanpa kehilangan substansi pesan yang ingin disampaikan.⁷¹

Contoh kutipan Gus Iqdam yang menggambarkan gaya bahasa menengah adalah sebagai berikut:

“Ketika nanti panjenengan mendengarkan pengajian atau mendengarkan sholawat setelah itu pulang muncul ketaatan-ketaatan yang akan panjenengan lakukan, ibadahe tambah sregep, sodaqohe tambah istiqomah, gematine karo keluarga tambah saeh, hormate karo wong tuo tambah saeh, secara otomatis dawuhipun Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, iman itu akan bertambah ketika panjenengan melakukan ketaatan.”

Kutipan ini memperlihatkan keterhubungan antara pengamalan spiritual dengan kehidupan sehari-hari. Gus Iqdam menekankan bahwa kehadiran seseorang dalam majelis ilmu seharusnya memberikan

⁷¹ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 74.

dampak positif, seperti meningkatnya semangat ibadah, kesungguhan dalam bersedekah, keharmonisan dalam keluarga, serta bertambahnya penghormatan kepada orang tua. Mengutip pendapat Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, Gus Iqdam menyampaikan bahwa iman sejati ditandai dengan bertambahnya amal ketaatan.

Pesan ini menyiratkan bahwa nilai sebuah pengajian tidak hanya diukur dari jumlah jamaah yang hadir, tetapi dari seberapa besar transformasi akhlak dan amal saleh yang terjadi setelahnya. Dengan gaya yang menenangkan namun bermakna, Gus Iqdam mengajak umat untuk menjadikan pengajian sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar rutinitas formalitas.

C. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Gaya Bahasa Klimaks

Secara gradual dimulai dari elemen yang bersifat elementer hingga mengarah pada pokok bahasan yang memiliki tingkat urgensi dan kompleksitas lebih tinggi.⁷² Tujuan dari penggunaan gaya ini adalah membangun ketegangan makna yang meningkat, sehingga memberikan efek retorik yang lebih kuat bagi pendengar.

Dalam sejumlah momentum ceramahnya, Gus Iqdam terpantau menggunakan gaya bahasa klimaks sebagai strategi

⁷² Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 76

retoris untuk membangun intensitas pesan dakwah secara bertahap. Kendati demikian, penggunaan gaya ini tidak diterapkan secara konsisten dalam setiap kesempatan, melainkan disesuaikan dengan konteks, topik, dan kebutuhan retorika yang ingin dicapai dalam penyampaian pesan. Salah satu contoh gaya klimaks yang disampaikan oleh Gus Iqdam adalah sebagai berikut:

“Kudune ne manut perintah Gusti Allah naliko ne entuk nikmat neng dunya niku, piye carane nikmat opo ae mko gawe golek akhirat.”

(Seharusnya kalau patuh pada perintah Allah, ketika mendapatkan nikmat dunia, bagaimana caranya semua nikmat itu digunakan untuk mencari akhirat).

Dalam kutipan ini, Gus Iqdam menyusun gagasan secara bertahap, dimulai dari kepatuhan kepada Allah, dilanjutkan dengan kesadaran atas nikmat dunia, hingga berpuncak pada orientasi spiritual untuk menggunakan segala kenikmatan tersebut sebagai sarana meraih kebahagiaan akhirat. Progresi makna yang meningkat ini merupakan ciri khas dari gaya klimaks.

Penggunaan gaya ini sangat efektif dalam menegaskan urgensi sebuah ajakan, serta memperkuat pemahaman pendengar

tentang pentingnya mengarahkan seluruh potensi duniawi menuju tujuan ukhrawi.

b. Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme merupakan bentuk penyampaian yang menunjukkan keseimbangan struktur gramatikal antara kata atau frasa dalam kalimat. Ciri utama dari gaya ini adalah adanya kesamaan bentuk atau struktur, baik dari segi makna maupun tata bahasa, yang menciptakan kesan keteraturan dan keharmonisan dalam penyampaian gagasan.⁷³

Gus Iqdam seringkali menggunakan gaya paralelisme dalam ceramahnya, terutama saat menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan kesetaraan antar manusia. Melalui gaya ini, beliau menekankan bahwa setiap manusia memiliki potensi dan kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan hanyalah amal dan perbuatan.

Salah satu kutipan yang mencerminkan gaya ini adalah:

“Dua nikmat yang kebanyakan manusia melalaikannya yakni nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan.”

Pernyataan ini sejatinya merupakan penggalan dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dalam Shahih Bukhari. Gaya

⁷³ Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 76.

paralel pada kutipan tersebut terletak pada struktur yang setara dan berimbang antara “nikmat kesehatan” dan “nikmat kesempatan”. Pesan ini menyiratkan bahwa kedua nikmat tersebut sama-sama berharga, namun seringkali disia-siakan oleh manusia. Penggunaan struktur paralel memperkuat penyampaian makna agar lebih mudah diingat dan diterima oleh jamaah.

c. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi mengacu pada strategi retorika berupa pengulangan unsur leksikal tertentu yang dipandang signifikan, dengan maksud untuk memberikan penegasan terhadap pesan atau ide utama. Bertujuan untuk menegaskan makna, menciptakan irama, serta memperkuat pesan yang disampaikan. Pengulangan ini tidak bersifat kebetulan, tetapi digunakan secara sadar oleh penceramah untuk membentuk efek emosional dan retorik.

Gus Iqdam kerap menggunakan gaya repetisi dalam ceramahnya, terutama untuk mempertegas nilai-nilai moral dan sosial. Salah satu contoh penggunaan gaya ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Uwong neng dunyo iki yo ora selawase panggah enek terus, panggah nduwe duit terus, yo ora selawase ngoten niku, wong

awak dewe ki yo koyo ban munyer, kadang neng nduwur kadang neng ngisor, kadang neng nduwur kadang neng ngisor, mulakno nek pas nduwe iki yo ojo pelit-pelit nemen, iling karo seng wong gak nduwe sekitare.”

Terjemahan:

“Manusia di dunia ini tidak akan selamanya hidup dalam keadaan stabil atau terus memiliki harta, semuanya akan berubah. Kita ini seperti roda yang berputar, kadang di atas, kadang di bawah. Maka ketika sedang berada dalam keadaan berkecukupan, jangan pelit, ingatlah orang-orang di sekitar kita yang sedang kekurangan.”

Pengulangan frasa “*kadang neng nduwur, kadang neng ngisor*” (kadang di atas, kadang di bawah) digunakan untuk menggambarkan fluktuasi kehidupan manusia. Gaya repetisi dalam kutipan ini berhasil membentuk ritme dan menekankan pesan moral tentang pentingnya berempati dan bersedekah saat berada dalam kelapangan rezeki.

Pesan tersebut juga sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran ayat 140:

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرْحٌ مِّثْلُهُ ۗ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوَاهُ بَيْنَ النَّاسِ
وَلْيَعْلَمْ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun

(pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim.

Ayat ini mempertegas bahwa kehidupan manusia tidak akan selalu berada dalam satu keadaan; oleh karena itu, sikap saling tolong-menolong dan peduli sosial menjadi hal yang sangat ditekankan.

d. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang menyampaikan dua gagasan yang saling bertentangan dalam satu kalimat atau wacana. Gaya ini bertujuan menampilkan kontras makna agar pendengar lebih mudah menangkap pesan inti dari apa yang disampaikan. Biasanya antitesis ditandai oleh penggunaan kata atau frasa yang berlawanan, namun tetap disusun dalam struktur kalimat yang seimbang dan logis.⁷⁴

Gus Iqdam memanfaatkan gaya ini dalam ceramahnya untuk menekankan pilihan-pilihan hidup yang harus dihadapi oleh umat Islam, terutama dalam kaitannya antara kenyamanan

⁷⁴Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 77.

dunia dan perjuangan spiritual. Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa antitesis dalam dakwah Gus Iqdam adalah:

“Malam yang diawali dengan rintik-rintik hujan, awake dewe kabeh ora tambah males-malesan turu nde omah uto YouTube-an, tapi kita tidak menyerah untuk mencari ilmu Allah, untuk bermajelis, untuk bersama berkumpul dengan orang-orang sholeh.”

Pernyataan ini menggambarkan situasi kontras antara kecenderungan manusia untuk bermalas-malasan di tengah cuaca dingin dan nyaman, dengan semangat menuntut ilmu yang tetap menyala meski dalam kondisi yang menggoda untuk istirahat atau bermedia sosial. Gus Iqdam secara cerdas menggunakan antitesis untuk menyoroti dua pilihan sikap: antara larut dalam kenyamanan atau memilih jalan perjuangan spiritual dengan menghadiri majelis ilmu.

Dakwah ini juga menyiratkan nilai istiqamah (konsistensi) dalam mencari ilmu agama, serta pentingnya lingkungan yang baik, yaitu dengan berkumpul bersama orang-orang saleh yang dapat memperkuat keimanan.

Pesan yang disampaikan Gus Iqdam ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar- Ra'd : 19:

“Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran.”

Ayat ini menegaskan pentingnya pilihan sikap dan perbedaan kondisi antara mereka yang mencari kebenaran dengan yang tenggelam dalam kelalaian. Dengan gaya bahasa antitesis, Gus Iqdam mengajak umat untuk memilih jalan kesadaran dan perjuangan, bukan larut dalam zona nyaman yang menyesatkan.

Dari berbagai bentuk gaya bahasa yang ada, dapat disimpulkan bahwa Gus Iqdam memanfaatkan hampir seluruh jenis gaya bahasa dalam aktivitas dakwahnya melalui Channel YouTube Gus Iqdam Official. Fakta ini mengindikasikan bahwa pemilihan gaya bahasa memiliki peran yang signifikan dalam menunjang efektivitas penyampaian tema dakwah yang disampaikan secara spesifik. Adapun ragam gaya bahasa yang dominan digunakan meliputi gaya resmi, gaya tidak resmi, gaya percakapan, gaya menengah, serta gaya sederhana, yang masing-masing disesuaikan dengan konteks dan karakteristik audiens.

Menurut Tarigan, gaya bahasa merupakan bentuk pemakaian bahasa yang indah dan efektif untuk memperkuat daya tarik serta memberikan perbandingan terhadap hal-hal

umum yang disampaikan.⁷⁵ Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan jika dakwah Gus Iqdam mendapatkan tempat di hati masyarakat, karena keberhasilan beliau dalam memadukan tema keagamaan yang relevan dengan gaya bahasa yang komunikatif dan menarik.

Dalam menyampaikan ceramahnya di YouTube, Gus Iqdam tidak secara khusus membedakan penggunaan gaya bahasa antara satu majelis taklim dengan majelis lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, gaya bahasa yang beliau gunakan cenderung konsisten, namun tetap disesuaikan dengan tema ceramah dan konteks pembahasan pada setiap kesempatan.

Adapun faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan gaya bahasa dalam komunikasi meliputi: partisipan atau audiens yang hadir, latar dan situasi sosial saat komunikasi berlangsung, topik yang dibahas, serta tujuan dari komunikasi itu sendiri.⁷⁶ Faktor-faktor inilah yang menjadi alasan mengapa Gus Iqdam tidak menerapkan seluruh jenis gaya bahasa dalam setiap sesi dakwahnya, melainkan memilih dan menyesuaikan berdasarkan kebutuhan situasional. Walaupun tidak seluruh jenis gaya bahasa diterapkan dalam satu sesi

⁷⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2013), hlm. 4.

⁷⁶ Munira Hasyim, —Faktor Penentu Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Tutar Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa,|| *Jurnal Humaniora* 20, no. 1 (2018): 75–88, hlm. 76.

ceramah, namun keberadaan gaya bahasa memiliki peran yang sangat krusial dalam kegiatan dakwah. Gaya bahasa berkontribusi besar dalam membentuk kualitas retorika seorang pendakwah. Retorika yang baik akan memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pesan secara efektif, menarik, dan mudah diterima oleh audiens.

Adapun tujuan dari retorika, sebagaimana dijelaskan dalam teori klasik, mencakup beberapa hal berikut:

- a. Membantu pembicara dalam mengambil keputusan yang tepat,
- b. Membantu pembicara dalam memahami perasaan serta kondisi psikologis pendengar,
- c. Memberikan kemampuan kepada pembicara untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap suatu hal, dan
- d. Memperkuat pembicara agar mampu mempertahankan nilai-nilai kebajikan dengan dasar argumen yang logis dan rasional.⁷⁷

Temuan dari hasil pengamatan selama proses penelitian ini menunjukkan bahwa Gus Iqdam memiliki kemampuan retorika yang sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mengombinasikan berbagai gaya bahasa secara proporsional dan

⁷⁷Sulistyarini dan Zainal, *Retorika*, hlm. 53.

kontekstual dalam setiap dakwah yang disampaikannya, khususnya melalui platform Channel YouTube Gus Iqdam Official.⁷⁸

Dalam praktiknya, dakwah Gus Iqdam juga mampu merepresentasikan beberapa fungsi utama retorika, yaitu:

1. Fungsi Korektif: Menyuarakan dan membela nilai-nilai kebenaran yang sering terpinggirkan karena lemahnya pembelaan logis dari umat,
2. Fungsi Instruktif: Mendidik dan menjangkau masyarakat yang sulit disentuh dengan pendekatan rasional-formal semata,
3. Fungsi Sugestif: Memberikan solusi dan saran dalam menghadapi beragam bentuk argumen yang datang dari audiens atau pihak lain,
4. Fungsi Defensif: Berperan sebagai mekanisme pertahanan psikologis umat dalam menghadapi tekanan atau tantangan dari luar.

Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa yang tepat dalam dakwah tidak hanya memperindah komunikasi, namun juga memperkuat fungsi retorika yang mendalam dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Pemanfaatan gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami menjadikan

⁷⁸ Faiqah, Nadjib, dan Amir, —Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar vidgram||, hlm. 24.

dakwah Gus Iqdam semakin berkembang dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Kehadiran Channel YouTube Gus Iqdam Official menjadi salah satu faktor pendukung yang memungkinkan dakwah beliau dapat diakses secara luas dan berulang kali oleh jemaah, meskipun tidak hadir secara langsung di majelis taklim. YouTube juga menyediakan fitur penyimpanan Video tersebut dapat diunduh dan ditonton secara diluar jaringan, memberikan kemudahan akses bagi pengguna di berbagai tempat dan waktu, meski dalam kondisi luring.⁷⁹ Hal memungkinkan pengguna untuk menyaksikan ceramah Gus Iqdam kapan saja dan di mana saja, bahkan tanpa koneksi internet.

Fenomena ini merupakan bentuk konkret dari kemudahan berdakwah melalui media digital, khususnya YouTube. Kemudahan akses ini, ditambah dengan penggunaan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, menjadikan dakwah Gus Iqdam diminati, seluruh segmen masyarakat, tak terkecuali individu yang tinggal di daerah dengan keterbatasan akses. Selain itu, Channel YouTube Gus Iqdam Official juga memanfaatkan fitur siaran langsung (live streaming) untuk menayangkan kegiatan majelis taklim secara real-

⁷⁹ I Makna A'raaf K et al., —Penggunaan Aplikasi Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Pandemi Covid-19,|| *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, no. 2 (2021): 173–180, hlm. 176.

time. Fitur ini menjadi solusi bagi jemaah yang tidak memiliki kesempatan hadir secara fisik, namun tetap bisa mengikuti dakwah secara interaktif dan aktual dari tempat masing-masing.

Sebagaimana diketahui, YouTube merupakan salah satu media berbagi video terbesar di dunia, termasuk di Indonesia. Platform ini memungkinkan siapa saja untuk mengakses informasi tanpa batasan ruang dan waktu, termasuk konten dakwah, pendidikan, hiburan, berita, hingga tutorial.⁸⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Muna (2020) yang menyatakan bahwa “YouTube channel contains the contents of Islamic education values that are interesting and easily understood by all people,”⁸¹ yang berarti YouTube memiliki kanal dengan konten bernuansa pendidikan Islam yang menarik dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Dengan demikian, YouTube menjadi media dakwah yang paling cepat dan efektif, serta mampu memengaruhi pola penyebaran dakwah secara signifikan di era digital ini. Gus Iqdam termasuk salah satu pendakwah yang mampu memanfaatkan platform ini dengan baik, baik dari sisi konten maupun strategi komunikasi, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa yang tepat sasaran

⁸⁰ Muna Nur Azizah Ashidiqi, Anis Rohmatiah, dan Febria Afia Rahmah, —Youtube Free Quran Education As a Source of Islamic Education Learning Materials and Media, *Khalifa: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 126–141, hlm. 138.

⁸¹ Qodriyah, “Youtube Sebagai Media Dakwah di Era Milenial (Channel Nussa Official).”